Science and Education Journal
Vol 5 No 3 (2026)
E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

# Perjuangan Dan Upaya E.F.E. Douwes Dekker Dalam Mengembangkan Pendidikan Di Ksatrian Instituut Bandung (1924-1941)

**Sarah Luftia Mufti[1], Ahdania Solihati[2], Reva Feby Andharin[3], Dadan Wildan[4], Muhammad Abror Amanullah[5]**
[1,2,3,4,5]Universitas Pendidikan Indonesia, sarahluftia@student.upi.edu

**Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji perjuangan E.F.E. Douwes Dekker (Danudirja Setiabudi) dalam merumuskan pendidikan nasional melalui Ksatriaan Institut di Bandung pada 1924-1941. Penelitian ini menggunakan metode sejarah kualitatif yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah mengalami tekanan dalam perjuangan politik radikal, Douwes Dekker beralih ke bidang pendidikan sebagai sarana perlawanan terhadap kolonialisme. Berbeda dari lembaga pendidikan lainnya, Ksatriaan Institut menekankan pendidikan praktis atau vokasi (vakonderwijs) melalui sekolah dagang (MMHS), sekolah guru, dan sekolah jurnalistik. Kurikulumnya dirancang dengan penguasaan bahasa asing untuk membentuk lulusan yang berjiwa merdeka, kritis, dan mandiri secara ekonomi, bukan sekadar menjadi pegawai birokrasi kolonial. Penelitian mengenai Ksatriaan Institut ini dapat menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji relevansi pemikiran pendidikan Douwes Dekker dengan perkembangan pendidikan serta menjadi refleksi dalam merancang pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada kebutuhan dunia kerja, tetapi membentuk peserta didik yang mandiri, kritis, dan memiliki kesadaran nasional.

**Kata Kunci:** *E.F.E. Douwes Dekker, Ksatriaan Institut, Pendidikan Nasional, Sejarah Pendidikan.*

**Abstract**

This article wants to discuss E.F.E. Douwes Dekker's (Danudirja Setiabudi) struggle in designing national education through the Ksatriaan Institute in Bandung between 1924–1941. This research uses a qualitative historical method that includes heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The results show that after experiencing pressure in the struggle of radical politics, Douwes Dekker shifted to education as a way to fight colonialism. Unlike other educational institutions, the Ksatriaan Institute focused on practical or vocational education (vakonderwijs) through trade schools (MMHS), teacher schools, and journalism schools. The curriculum was designed so that students could master foreign languages and become graduates with an independent spirit, critical thinking, and economic self-reliance, not just become colonial bureaucracy employees. Research on the Knightly Institute could serve as a foundation for future studies to examine the relevance of Douwes Dekker's educational thoughts with the development of education and become a reflection in designing education that is not only oriented

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

toward the needs of the job market, but also shapes students to be independent, critical, and nationally aware.

**Keywords:** *E.F.E. Douwes Dekker, Ksatriaan Institut, National Education, History of Education.*

**Corresponding Author:**
Sarah Luftia Mufti

Universitas Pendidikan Indonesia, sarahluftia@student.upi.edu

## PENDAHULUAN

Pendidikan di Hindia Belanda mengalami perkembangan pada awal abad ke-20, terutama setelah pemerintah kolonial menjalankan Politik Etis. Perkembangan tersebut terlihat dari bertambahnya jumlah sekolah dan mulai terbentuknya beberapa jenjang pendidikan. Akan tetapi, kesempatan untuk mendapatkan pendidikan pada saat itu belum terbuka secara merata bagi seluruh masyarakat. Pemerintah kolonial masih menerapkan pembagian pendidikan berdasarkan golongan masyarakat dan kepentingan pemerintahan. Pendidikan bagi masyarakat pribumi juga lebih banyak diarahkan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja yang dapat membantu menjalankan administrasi kolonial. Keadaan tersebut membuat perkembangan pendidikan pada masa Hindia Belanda tidak dapat dilepaskan dari kepentingan pemerintah kolonial (Nasution, 1983). Kondisi inilah yang kemudian menjadi salah satu latar belakang munculnya sekolah-sekolah swasta yang berusaha memberikan pendidikan dengan tujuan dan pendekatan yang berbeda.

Munculnya sekolah swasta memberikan kesempatan bagi masyarakat dan tokoh-tokoh pergerakan untuk mengembangkan gagasan pendidikan di luar sekolah yang diselenggarakan pemerintah kolonial. Perkembangan tersebut juga terjadi di Jawa Barat, terutama di Bandung. Salah satu lembaga pendidikan swasta yang berkembang pada masa tersebut adalah Ksatrian Instituut. Lembaga ini berkaitan dengan sekolah swasta yang sebelumnya berada di Jalan Kebon Kalapa No. 17 Bandung dan dipimpin oleh Ny. H.F. Mayer-Elenbaas. E.F.E. Douwes Dekker atau Danudirja Setiabudi kemudian mengambil peran dalam pengembangan lembaga tersebut dan pada November 1924 mengembangkannya menjadi Ksatrian Instituut (Edi S. Ekajati, 1998). Perkembangan Ksatrian Instituut menunjukkan perubahan perhatian Douwes Dekker yang tidak hanya bergerak dalam bidang politik, tetapi juga menggunakan pendidikan sebagai salah satu bidang perjuangan.

Ksatrian Instituut kemudian berkembang dengan tujuan pendidikan yang tidak hanya memberikan pengetahuan umum kepada peserta didik. Pendidikan di lembaga ini juga diarahkan pada keterampilan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Mondolalo, 2023), Ksatrian Instituut memberikan perhatian terhadap kemampuan kerja, pengetahuan ekonomi dan budaya, serta pembentukan sikap mandiri dan kepemimpinan. Tujuan tersebut membuat pendidikan di Ksatrian Instituut memiliki ciri yang berbeda karena peserta didik tidak hanya dipersiapkan untuk bekerja sebagai pegawai dalam pemerintahan kolonial. Mereka juga mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang dapat digunakan untuk bekerja maupun mengembangkan usaha sendiri (Mondolalo, 2023).

Salah satu bentuk pendidikan yang dikembangkan Ksatrian Instituut adalah pendidikan praktis atau vakonderwijs. Bentuk pendidikan ini terlihat dalam

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

penyelenggaraan Moderne Middelbare Handelsschool (MMHS) yang memberikan pendidikan dalam bidang perdagangan. Pendidikan MMHS berlangsung selama tiga tahun dan membekali peserta didik dengan pengetahuan mengenai ekonomi dan perdagangan. Setelah menyelesaikan pendidikan, lulusan dapat memilih untuk bekerja atau mengembangkan usaha. Pendidikan tersebut menunjukkan bahwa Ksatrian Instituut berusaha menghubungkan pembelajaran dengan kebutuhan kehidupan ekonomi masyarakat. Dengan memberikan keterampilan yang dapat digunakan secara langsung, pendidikan tidak hanya dipandang sebagai jalan untuk memperoleh ijazah, tetapi juga sebagai bekal untuk membangun kehidupan yang lebih mandiri (Mondolalo, 2023). Selain pendidikan perdagangan, Ksatrian Instituut juga mengembangkan pendidikan guru dan jurnalistik. Pendidikan guru menjadi salah satu bentuk usaha untuk menyediakan tenaga pengajar bagi sekolah-sekolah swasta, sedangkan pendidikan jurnalistik memberikan pengetahuan mengenai bidang kewartawanan dan berbagai pengetahuan yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Ksatrian Instituut juga menggunakan dan menerbitkan bahan bacaan untuk mendukung kegiatan pendidikannya. Beberapa bahan tersebut berkaitan dengan sejarah, pengetahuan umum, dan perkembangan masyarakat. Adanya berbagai bentuk pendidikan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan Ksatrian Instituut tidak hanya berpusat pada pendidikan umum, tetapi juga memberikan perhatian terhadap keterampilan dan pengetahuan yang dapat digunakan peserta didik setelah menyelesaikan pendidikan

Perkembangan tersebut membuat Ksatrian Instituut memiliki posisi tersendiri dalam perkembangan pendidikan swasta di Jawa Barat. Lembaga ini memberikan alternatif bagi masyarakat untuk memperoleh pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada kebutuhan administrasi pemerintahan kolonial. Pendidikan perdagangan, guru, dan jurnalistik memperlihatkan adanya usaha untuk memperluas fungsi sekolah dengan menyesuaikannya pada kebutuhan masyarakat. Dalam hal ini, Ksatrian Instituut tidak hanya menjadi tempat untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga menjadi tempat untuk membentuk keterampilan dan kemandirian peserta didik. Keberadaannya menunjukkan bahwa perkembangan pendidikan pada masa kolonial tidak hanya berlangsung melalui sekolah pemerintah, tetapi juga melalui lembaga pendidikan swasta yang dikembangkan oleh masyarakat dan tokoh pergerakan (Ekajati dkk., 1998; Mondolalo, 2023).

Walaupun memberikan alternatif pendidikan, Ksatrian Instituut tetap menghadapi berbagai persoalan dalam menjalankan kegiatannya. Sekolah swasta pada masa kolonial harus berkembang dalam kondisi ketika pemerintah Hindia Belanda masih memiliki pengaruh yang kuat terhadap penyelenggaraan pendidikan. Selain persoalan kebijakan dan pengawasan, biaya pendidikan juga menjadi salah satu kendala bagi masyarakat yang ingin bersekolah di Ksatrian Instituut. menunjukkan bahwa akses terhadap pendidikan Ksatrian Instituut tidak selalu mudah bagi masyarakat bumiputra karena adanya biaya pendidikan. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan sekolah swasta belum sepenuhnya menghilangkan persoalan akses pendidikan. Di sisi lain, kondisi tersebut juga memperlihatkan tantangan yang harus dihadapi Douwes Dekker dalam mengembangkan pendidikan yang memiliki orientasi pada kemandirian di tengah sistem pendidikan kolonial.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas Ksatrian Instituut dalam konteks sejarah pendidikan Indonesia. Ekajati dkk. (1998) membahas Ksatrian Instituut sebagai bagian dari perkembangan pendidikan di Jawa Barat, termasuk latar belakang berdirinya dan perkembangan lembaga tersebut. Sementara itu, Mondolalo (2023) secara khusus mengkaji pendidikan di Ksatrian Instituut pada periode 1924-1941 dan menjelaskan mengenai bentuk pendidikan, keterampilan, serta orientasi kewirausahaan yang dikembangkan di dalamnya. Kedua kajian tersebut memberikan dasar yang penting

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

untuk memahami sejarah dan karakter pendidikan Ksatrian Instituut. Namun, pembahasan mengenai perjuangan Douwes Dekker dalam mengembangkan pendidikan melalui lembaga tersebut masih dapat diperdalam, terutama dengan menghubungkan gagasan pendidikannya dengan pengembangan pendidikan praktis dan pendidikan guru.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini tidak hanya melihat Ksatrian Instituut sebagai sebuah lembaga pendidikan, tetapi juga membahas usaha Douwes Dekker dalam mengembangkan pendidikan sebagai bagian dari perjuangannya. Fokus tersebut menjadi penting karena perkembangan Ksatrian Instituut tidak dapat dipisahkan dari gagasan Douwes Dekker mengenai pendidikan yang dapat memberikan pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian kepada peserta didik. Penelitian ini menawarkan pembahasan yang menghubungkan gagasan tersebut dengan bentuk pendidikan yang dikembangkan di Ksatrian Instituut, khususnya pendidikan praktis dan pendidikan guru. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai posisi Ksatrian Instituut dalam perkembangan pendidikan swasta pada masa kolonial serta usaha Douwes Dekker dalam mengembangkan pendidikan di tengah kondisi pemerintahan Hindia Belanda.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perjuangan dan upaya E.F.E. Douwes Dekker dalam mengembangkan pendidikan melalui Ksatrian Instituut di Bandung pada periode 1924-1941. Pembahasan dalam penelitian ini difokuskan pada latar belakang perkembangan Ksatrian Instituut, gagasan pendidikan yang dikembangkan Douwes Dekker, bentuk pendidikan praktis dan pendidikan guru yang diselenggarakan, serta berbagai kendala yang dihadapi dalam menjalankan kegiatan pendidikan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran mengenai usaha Douwes Dekker dalam mengembangkan pendidikan dan kedudukan Ksatrian Instituut sebagai salah satu bagian dari perkembangan pendidikan swasta di Jawa Barat pada masa kolonial.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah (historis) yang bersifat kualitatif melalui lima tahapan operasional untuk memastikan validitas dan objektivitas data. Tahap pertama adalah heuristik, yaitu proses pengumpulan jejak-jejak masa lalu yang dilakukan penulis dengan melacak dan menghimpun sumber primer berupa buku biografi E.F.E. Douwes Dekker, arsip sezaman, serta sumber sekunder berupa buku dan jurnal ilmiah mengenai sejarah pendidikan nasional di Ksatriaan Institut pada rentang tahun 1924-1941 melalui studi pustaka dan penelusuran digital. Tahap kedua adalah kritik eksternal, di mana penulis menguji keaslian fisik sumber dengan memeriksa kondisi material, gaya bahasa, serta tahun penerbitan dokumen dan arsip guna memastikan tidak adanya pemalsuan. Tahap ketiga adalah kritik internal, yaitu pengujian kredibilitas isi sumber melalui uji silang antar-dokumen, seperti membandingkan catatan biografi dengan arsip sezaman untuk meminimalisir bias informasi dan subjektivitas penulis masa lalu. Tahap keempat adalah interpretasi, di mana fakta-fakta sejarah yang telah terverifikasi dianalisis dan disintesis secara logis untuk merangkai bagaimana Ksatriaan Institut beroperasi secara nyata sebagai lembaga pendidikan sekaligus alat perjuangan politik di Bandung. Tahap akhir adalah historiografi, yaitu penulisan seluruh hasil analisis ke dalam bentuk narasi sejarah yang kronologis, sistematis, dan deskriptif-analitis untuk memaparkan dinamika Ksatriaan Institut sebagai bagian integral dari sejarah pergerakan nasional bangsa Indonesia sebelum kemerdekaan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

## 1. Biografi Ernest Douwes Dekker

Dr. Ernest François Eugène (E. F. E.) Douwes Dekker, yang kemudian dikenal sebagai Dr. Danudirja Setiabudi, lahir di Pasuruan, Jawa Timur, pada 8 Oktober 1879. Dalam silsilahnya, ia berasal dari berbagai etnis. Ayahnya, Auguste Henri Eduard Douwes Dekker, adalah seorang Belanda dengan keturunan Prancis yang berprofesi sebagai makelar, sementara ibunya, Louise Margaretha Neumann yang berasal dari Pekalongan, merupakan anak dari seorang ayah berkebangsaan Jerman dan ibu dari suku Jawa. Kombinasi dari latar belakang ini terlihat dari namanya yang panjang: Ernest (dari Jerman), François (dari Prancis), Eugene (dari Jerman), dan Douwes Dekker (dari Belanda), sebelum akhirnya mengubah namanya menjadi Danudirja Setiabudi. Meskipun darahnya berasal dari Eropa dan Asia, ia selalu merasa bangga dan dengan tegas mengidentifikasi dirinya sebagai orang Jawa. Rasa kebanggaan dan nasionalismenya sangat jelas terlihat saat ia melanjutkan studi doktoralnya dalam bidang ekonomi di Universitas Zurich, Swiss; ketika universitas tersebut menolak istilah Indier, ia tanpa ragu menyatakan identitasnya sebagai Javaan (TASHADI, 1984)

Hubungan keluarga dari pihak ayah menghubungkan E.F.E Douwes Dekker dengan Eduard Douwes Dekker, yang dikenal sebagai Multatuli, mantan Asisten Residen Lebak dan seorang sastrawan terkenal penulis buku Max Havelaar. Melalui karyanya tersebut, Multatuli berani mengungkapkan kejamnya perlakuan, penindasan, dan eksploitasi oleh pemerintah kolonial Belanda terhadap masyarakat Banten pada masa Tanam Paksa (Cultuurstelsel). Karakter pemberani, semangat perlawanan, keteguhan hati, dan naluri untuk membela kaum yang tertindas yang dimiliki Multatuli sangat kental dan tertanam dalam diri E.F.E Douwes Dekker. Dalam menjalani masa kecilnya, ia dibesarkan di dalam sebuah keluarga yang menerapkan nilai-nilai kehidupan yang terinspirasi dari budaya Belanda, dengan fokus pada sistematis, efisiensi, dan disiplin. Walaupun dikenal sebagai si paling nakal di antara empat bersaudara, ia menunjukkan ketaatan yang tinggi, kepatuhan yang baik, dan kasih sayang yang mendalam kepada ibunya.

Pendidikan Ernest dimulai di sekolah-sekolah elite Belanda. Ia menempuh pendidikan di Hoogere Burgerschool (HBS) di Batavia (Jakarta). Kurikulum HBS pada masa itu sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai liberalisme Eropa, namun di sisi lain, sekolah ini juga menjadi tempat dimana segregasi sosial terlihat jelas. Di sekolah, Ernest berinteraksi dengan berbagai kalangan, mulai dari anak-anak pejabat Belanda hingga segelintir anak-anak bangsawan Bumiputra. Selama masa sekolah, Ernest menunjukkan kecerdasan intelektual yang tinggi namun juga sikap yang kritis terhadap otoritas. Pendidikan di HBS memberinya landasan berpikir logis dan kemampuan berbahasa yang kuat, yang nantinya menjadi senjata utama dalam karier jurnalistiknya. Namun, pendidikan Barat yang ia terima justru membuatnya semakin sadar akan kontradiksi kebijakan pemerintah kolonial yang mengagungkan nilai-nilai kemanusiaan di Eropa tetapi menerapkan penindasan di tanah jajahan. (Mohammad, I. 2026)

Ide-ide nasionalisme Douwes Dekker mulai berkembang saat ia bekerja sebagai pengawas di kebun kopi Sumber Duren dan sebagai ahli kimia di pabrik gula Pajarakan, di mana ia melihat secara langsung perlakuan semena-mena majikan Belanda terhadap pekerja lokal. Pengalaman berharga lainnya terjadi ketika ia merantau dan ikut serta sebagai sukarelawan dalam Perang Boer di Afrika Selatan (1900–1903), berjuang untuk mendukung Republik Transvaal melawan penjajahan Inggris. Dari pengalaman tersebut, ia menyimpulkan bahwa kemerdekaan suatu bangsa hanya bisa dicapai melalui kekuatan dan kesadaran rakyat itu sendiri. Sesudah kembali ke Indonesia pada tahun 1903, ia memasuki dunia jurnalisme dan memanfaatkan kemampuan menulisnya untuk mengkritik Kebijakan Politik Etis Belanda serta memicu gerakan melalui slogan

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

terkenal "Hindia untuk orang Hindia! ". Puncak dari usahanya dalam bidang politik ditunjukkan dengan pendirian Indische Partij pada 25 Desember 1912 bersama Dr. Cipto Mangunkusumo dan Suwardi Suryaningrat (Tiga Serangkai). Namun, karena partai radikal pertama ini menuntut kemerdekaan penuh, pemerintah kolonial membubarkannya berdasarkan Pasal 111 Regerings-Reglement (RR) 1854 dan menjatuhkan hukuman buang ke Belanda terhadap Tiga Serangkai pada tahun 1913. Upaya untuk menghidupkan kembali gerakan politik dengan mendirikan Nationaal Indische Partij (NIP) setelah kembali dari pengasingan pun kemudian mengalami pembubaran oleh pemerintah kolonial pada tahun 1922.

Meskipun tekanan dalam arena politik dan pendidikannya terus berlangsung, semangat Douwes Dekker tetap menyala hingga Indonesia mengumandangkan kemerdekaannya. Namun, ia kembali menghadapi ujian berat dengan terjadinya Agresi Militer Belanda II di akhir tahun 1948. Dalam insiden tersebut, Belanda menangkapnya lagi dan memenjarakannya di Penjara Wirogunan yang terletak di Yogyakarta, sebelum akhirnya ia dipindahkan ke lokasi penampungan di Gang Chasse di Jakarta dan kemudian ke Prapat. Pengalaman pahit yang ia alami di dalam penjara yang gelap dan lembab di usianya yang sudah tua memberikan dampak serius pada kesehatan fisik dan mentalnya. Kondisi kesehatannya mengalami penurunan yang signifikan akibat penderitaan yang dialaminya selama beberapa kali penahanan pada masa Agresi Militer Belanda II tersebut. Pada akhirnya, pada 28 Agustus 1950, Dr. Ernest François Eugène Douwes Dekker menghembuskan nafas terakhir di usia 70 tahun dan dimakamkan sesuai dengan tata cara Islam di Taman Makam Pahlawan Cikutra, Bandung. Bangunan Ksatriaan Instituut yang ditinggalkannya nantinya akan dijadikan gedung SMP Negeri 1 Bandung, sementara Presiden Soekarno mengabadikan seluruh pengabdian dan kontribusinya yang besar dengan memberikan gelar "Bapak Nasionalisme Politik Indonesia" (TASHADI, 1984). Namanya pun diabadikan menjadi nama sebuah jalan di Kota Bandung tepatnya Jalan Dr Setiabudhi.

## 2. Latar Belakang berdirinya Ksatrian Instituut

Perjuangan E.F.E. Douwes Dekker pada awalnya sangat kental dengan jalur politik radikal melalui pendirian Indische Partij pada 25 Desember 1912 bersama Tjipto Mangoenkoesoemo dan Suwardi Suryaningrat. Indische Partij secara tegas menuntut kemerdekaan Hindia Belanda dan berusaha menyatukan semua golongan tanpa memandang ras atau budaya. Namun, pemerintah kolonial menganggap Indische Partij sebagai ancaman serius terhadap keamanan dan ketertiban umum (Rust en Orde), sehingga Gubernur Jenderal Alexander Willem Frederik Idenburg menolak status badan hukum organisasi tersebut. Penolakan ini didasarkan pada Pasal 111 Regerings-Reglement (RR) tahun 1854 yang melarang organisasi berasas politik di Hindia Belanda. (firmansyah, 2013)

Setelah Indische Partij dibubarkan, Ernest terus ditekan oleh pemerintah kolonial, terutama setelah ia membela Suwardi dan Tjipto atas tulisan mereka yang mengkritik perayaan kemerdekaan Belanda dari Prancis. Hal ini mengakibatkan “Tiga Serangkai” dijatuhi hukuman buang ke Belanda pada tahun 1913. Selama di pengasingan, Ernest memanfaatkan waktunya untuk mempelajari ekonomi politik di Zurich, Swiss. Sekembalinya ke tanah air pada tahun 1918, ia mencoba menghidupkan kembali semangat politik dengan bergabung ke dalam Insulinde Bersama Tjipto Mangunkusumo dan Soewardi Surjaningrat. Pada tahun 1919 Insulinde berubah nama menjadi Nationaal Indische Partij yang diketuai oleh Soewardi Surjaningrat. Namun, NIP pun mengalami nasib serupa dengan Indische Partij, yakni dilarang dan dibubarkan oleh pemerintah pada tahun 1922 dengan mengacu pada aturan hukum yang sama.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Setelah NIP atau Nationaal Indische Partij resmi dilarang oleh pemerintah Belanda maka E.F.E. Douwes Dekker meninggalkan Semarang menuju Cibadak keresidenan Sukabumi. Cibadak merupakan tempat sederhana bagi E.F.E. Douwes Dekker. E.F.E. Douwes Dekker beternak ayam untuk membiayai hidupnya sendiri, disamping beternak ayam E.F.E. Douwes Dekker juga menjadi pengusaha anjing herder dan bahkan mendirikan perkumpulan penggemar anjing herder pada tahun 1925, memberikan kursus anatomi anjing dan terkenal sebagai peternak anjing herder terkemuka. Selain beternak ayam dan anjing herder, E.F.E. Douwes Dekker juga tetap melakukan propaganda di Jawa Barat.

Usia yang sudah tidak muda lagi yaitu berumur 46 tahun dan organisasi yang tak kunjung mendapatkan badan hukum oleh pemerintah Hindia Belanda maka E.F.E. Douwes Dekker mengambil langkah lain untuk perjuangan menuju Hindia Belanda yang merdeka. E.F.E. Douwes Dekker memilih perjuangan di ranah pendidikan. (Firmansyah, 2013) Pada awalnya, Dr. E.F.E. Douwes Dekker mencoba mengajar di sekolah dasar rahasia yang diawasi oleh Ny. H.E. Meyer Elenbaas di Jalan Kebon Kelapa 17, Bandung. (Margono Djojohadikusumo dalam Asnawi 2024)

Selanjutnya, sejak September 1922 Dr. E.F.E. Douwes Dekker bebas menjadi pendidik di Ny. That's Meyer. Dari sekolah sebelumnya, pada tahun 1923 muncul lembaga pendidikan lain bernama Preanger lnstituut Van de Vereeniging Volksonderwijs (Organisasi Priangan Pertunjukkan Hubungan Individu) di Bandung, dimana Dr. E.F.E. Douwes Dekker menjabat sebagai Pengawas MULO (setara dengan SMP).

Dr. E.F.E. Douwes Dekker dapat mengabdikan jiwa dan raganya untuk kemajuan organisasi instruktif ini. Lembaga pendidikan ini kemudian diubah menjadi lembaga yang disebut Schoollvereeniging Het Ksatrian Instituut atau sering disebut Ksatrian Instituut atau Sekolah Ksatrian. Sekolah ini berkemampuan sebagai tempat persiapan calon “ksatria” Indonesia merdeka di masa depan. Kata Jawa "ksatria" sering diterjemahkan sebagai "pejuang mulia" di Belanda, mengacu pada kasta pejuang. (Asnawi, 2024)

Seperti diketahui, dengan jumlah siswa sekitar 50 orang, Sekolah Ksatrian awalnya hanya berupa sekolah dasar dasar. Tujuan utama sekolah ini adalah untuk memberikan kesempatan belajar yang lebih baik dan lebih luas kepada anak-anak masyarakat adat. Rencana pembelajaran untuk ELS (European Lagere School) diubah untuk waktu yang singkat. Semua hal dipertimbangkan oleh Dr. E.F.E. Douwes Dekker sendiri tidak setuju dengan rencana ilustrasi tersebut. karena dianggap inkonstitusional secara nasional. Namun, mengingat residen menuntut agar bahasa Belanda digunakan sebagai mekanisme bimbingan, Dr. E.F.E. Douwes Dekker terpaksa menyetujuinya. (Poesponegoro & Notosusanto, 1984).

Pada waktu-waktu tertentu Douwes Dekker bersama isterinya mengadakan inspeksi ke sekolah. Sebagai seorang pejuang, nasionalispolitikus, kesempatan semacam ini biasanya tidak disia-siakan begitu saja. la mempergunakan kesempatan yang baik itu untuk mengadakan pembicaraan politik dengan kawan seperjuangannya. Tujuan pendidikannya berhasil pula dirumuskan secara jelas dan tegas sebagai berikut:

“Dalam arti susila. maka pengajaran selalu bertalian dengan kegembiraan hidup dan diarah kan untuk mcmperkuat dan menciptakan rasa harga diri. pengembangan inisiatif dan kesadaran kemerdekaan. meninggikan peradaban sendiri , satu dan lain hal berdasarkan rasa cinta kepada lingkungannya, tanah air dan bangsanya scndiri dan kemudian kepada kemanusiaan. Dalam arti kecerdasan otak. maka pengajaran terutama ditujukan untuk me nambah pengetahuan tentang sumber-sumber bantu bagi perkembangan tanah air sendiri dan tentang kemungkinan-kemungkinan membangun

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

apa yang berguna dan terhormat di masa mendatang. Pelaksanaan pengajaran akan bebas dari pengaruh agarna dan rencana ketatanegaraan partai politik". (Poesponegoro & Notosusanto, 1984).

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa titik berat usaha Ksatrian lnstituut ialah pengajaran berdasarkan jiwa nasional dan pendidikan ke arah manusia yang berpikir merdeka. Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh Dr. E.F.E. Douwes Dekker dalam salah satu suratnya yang ditujukan kepada seorang kawannya di Karawang, yang antara lain berbunyi sebagai berikut : "Yang terpenting di dalam sekolahku ialah adanya rasa harga diri manusia dan kepercayaan kepada diri sendiri diajarkan sebagai bagian pendidikan untuk watak membina watak, jiwa dan batin sekolahku berbeda dengan sekolah sekolah penjajah". (Tashadi, 1984).

Demikianlah jiwa dan semangat yang terkandung dalam Sekolah Ksatrian. Dari segi bentuk dan coraknya, kita dapat melihat dan membaca semboyan yang tersirat, Door de will van onse Yolk (Karena Kehendak Rakyat) dan Des Voks Toekomst gewijd (Dipersembahkan untuk Masa Depan Rakyat), yang terpampang di atas pintu depan Ksatrian. Sekolah di Bandung. (Asnawi, 2024)

### 3. Sistem Pendidikan di Ksatrian Instituut

Struktur persekolahan Ksatriaan Instituut disusun secara berjenjang dan terintegrasi dari tingkat dasar hingga menengah vokasi. Dalam Dokumen berjudul Nationaal Handels-Collegium van de Nationale Schoolvereniging „Het Ksatrian Instituut" te Bandoeng: Studieplan 1938-1939 yang dicetak dan diterbitkan langsung oleh pihak Ksatriaan Instituut disebutkan sistem persekolahannya terdiri dari beberapa unit terpadu. Pada tingkat dasar, dibuka Vrije Nationale Lagere Scholen (V.N.L.S. 1–5) di beberapa wilayah seperti Bandung, Chiwidej, Ciamis/Cianjur, dan Sukabumi yang mengadopsi kurikulum dasar *Europeesche Lagere School* (E.L.S.) dengan keunggulan pengajaran bahasa Inggris sejak kelas lima. (*Studieplan Ksatriaan Instituut (1938-1939)*, 1938)

Pada jenjang menengah kejuruan, berdiri Nationaal Handels-Collegium (N.H.C.) yang berjenjang tiga sampai lima tahun. Tiga tahun pertama (*onderbouw*) membekali siswa dengan pendidikan umum, ilmu ekonomi, teknik dagang, dan bahasa. Dua tahun berikutnya (*bovenbouw*) berupa spesialisasi, pada tahap *bovenbouw*, siswa memilih satu dari tiga jalur pengembangan:

1. *Privaat-Economische Richting*, untuk calon pimpinan industri, perdagangan besar, dan perhubungan.
2. *Publiek-Economische Richting*, untuk calon jurnalis, dinas konsuler, dan staf administrasi.
3. *Paedagogische Richting*, untuk calon pendidik yang dibekali keberanian ekonomi agar mampu mendirikan sekolah sendiri.

Selain N.H.C., Ksatriaan Instituut mendirikan unit vokasi khusus seperti M.J.S. (*Middelbare Journalistenschool*) adalah sekolah jurnalistik lima tahun yang mencetak wartawan dan redaktur berjiwa ksatrian. N.O.S. (*Nationale Opleidingsschool voor Zelfstandig Onderwijzer(es)*) adalah sekolah guru mandiri empat tahun, terdiri atas tiga tahun *onderbouw* dan satu tahun pelatihan guru intensif, yang dimaksudkan mengatasi kekurangan guru berkualitas di "wilde scholen" . Adapun V.J.D. (*Moderne Vakschool voor Jonge Dames*) adalah sekolah vokasi putri dua sampai tiga tahun yang mengajarkan keterampilan rumah tangga, tata busana, pembukuan, korespondensi dagang, dan bahasa asing (*Studieplan Ksatriaan Instituut (1938-1939)*, 1938).

Kelanjutan dari pendidikan sekolah dasar, didirikan sekolah profesional, khususnya Sekolah Pendidik (Kweekscholl) dan MMHS atau Moderne Center yang terkena

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Handelsschool (Sekolah Menengah Pertukaran Saat Ini). Pada saat didirikan (1932) MMHS atau Moderne Middelbare Handelsschool disebut National Hendels Collegium, namun setelah berjalan kurang dari satu tahun, nama ini dilarang oleh otoritas publik, dan kemudian berganti nama menjadi Modeme Midde/expose Handellsschool atau dipotong sebagai MMHS. Pelatihan di MMHS memerlukan waktu lima tahun, yang dibagi menjadi tiga tahun sebagai sekolah esensial dan dua tahun sebagai sekolah kemampuan yang 10 mengingat jurusan untuk pelaporan dan pengajaran. (Ibid dalam (Asnawi, 2024))

Kurikulum yang diterapkan mengusung pendekatan vokasi modern ala Amerika (*vakschool naar amerikaans voorbeeld*) yang menekankan efisiensi serta menjauhi metode hafalan mati (*uit het hoofd leren*). Siswa dibekali kemampuan multilingual yang sangat luas, meliputi bahasa Belanda dan Inggris sebagai bahasa pengantar, serta bahasa Prancis, Jerman, Jepang (termasuk *ideografie*), Mandarin, dan Melayu. Terdapat pula Rumpun mata pelajaran teknik perdagangan mencakup Pembukuan (*Boekhouden*), Hitung Dagang, Hukum Dagang, *Bedrijfshuishoudkunde*, Analisis Biaya (*Kostenleer*), serta penggunaan mesin ketik dan peralatan kantor modern (*Studieplan Ksatriaan Instituut (1938-1939)*, 1938).

Keunggulan khas kurikulum Ksatriaan Instituut terletak pada mata pelajaran psikologi bisnis seperti:

1. *Verkoopkunde*, yaitu psikologi penjualan yang mencakup motivasi membeli dan *goodwill*.
2. *Adverteerkunde* dan *Reclamekunst*, yaitu teknik periklanan, desain brosur, dan tata etalase.
3. *Spreken*, yaitu seni berorasi, komunikasi persuasif, dan debat.

Dalam pengajaran sejarah, lembaga ini tidak lagi berfokus pada narasi kolonial VOC, melainkan mengajarkan Sejarah Indonesia (*Indonesische geschiedenis*) dan Sejarah Dunia dengan menekankan aspek perkembangan ekonomi serta kebudayaan nasional. Sementara pada sekolah guru N.O.S., prinsip *leren door doen* diterapkan dengan mewajibkan siswa menghabiskan separuh waktu studi untuk praktik mengajar langsung di sekolah latihan (*leerschoo)* sebagaimana dijelaskan Ksatriaan Instituut. (*Studieplan Ksatriaan Instituut (1938-1939)*, 1938)

Selain itu, kemampuan menyusun pendapat dan mengemukakannya di depan umum juga dijadikan sebagai latihan keterampilan bagi murid (ibid dalam asnawi,2024)

Ksatrian Instituut juga mendirikan sebuah Lembaga Pengajaran Guru. Lembaga itu mulai beroperasi pada 1 Agustus 1935 dengan sasaran untuk meraih: keberadaan pengajar yang cakap serta mahir dalam spesialisasinya, percepatan pembentukan "balsa-tentara" dari kalangan guru, serta, pengajaran yang terjangkau yang membawa keuntungan bagi negeri, upah yang minim, dan percepatan dalam peningkatan sekolah rakyat. Melalui cara ini, fondasi yang lebih kokoh untuk kemajuan negara diciptakan. Berdasarkan moto “tiap desa punya sekolahnya sendiri,” para siswa di Sekolah Guru Ksatrian Instituut disiapkan menjadi pendidik di sekolah-sekolah swasta di Indonesia. Untuk tujuan ini, para siswa menerima pengetahuan umum yang mendalam serta pemahaman mengenai niaga dan hubungan dengan komunitas. Para alumni guru dari Ksatrian Instituut diharapkan mau mengajar di daerah terpencil dan mampu mendirikan sekolah di pedesaan. Lembaga pengajaran guru ini telah dirancang dengan cermat oleh Ksatrian Instituut dan merupakan salah satu respons terhadap Wilde Scholen Ordennantie yang dikeluarkan oleh pemerintah pada 17 September 1932 (mulai berlaku 1 Oktober 1932) (Kurniawati, Y., & Santosa, 2023)

Sejalan dengan itu, Ksatrian Pendirian berupaya menjauhi persamaan dengan sekolah negeri dengan RPP seperti ini. Lulusan MMHS khususnya diharapkan menjadi buruh

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

yang bisa mandiri, mula-mula sebagai pionir kecil sebelum menjadi pionir, berbeda dengan sekolah negeri yang berusaha menjadikan siswanya menjadi wakil pemerintah. bisnis yang lebih besar. Mereka harus menjadi andalan masyarakat dan menentukan nasib negaranya. Informasi dan kapasitas yang diberikan kepada mereka harus benar-benar didedikasikan 11 untuk melayani kepentingan masyarakat. Pada tanggal 1 Agustus 1935 Institut Ksatrian mulai membuka pelatihan bagi sekolah-sekolah pendidik. Landasan pelatihan sekolah instruktur pada dasarnya adalah pengakuan dari Dr. E.F.E. Douwcs Dekker untuk menyiapkan tenaga pendidik dalam jumlah besar yang dapat disalurkan oleh Ksatrian School. Dr.E.F.E. Douwes Dekker tampak jelas dalam salah satu penggambarannya (Asnawi, 2024)

Tidak puas dengan hasil yang sudah dicapai, Douwes Dekker kemudian membuka pula Sekolah Jurnalistik, tempat wartawan dididik. Pada masa itu Sekolah Jurnalistik pimpinan Douwes Dekker mungkin merupakan satu-satunya sekolah sejenis yang ada di Indonesia. Sampai pada tahun 1939, Ksatrian Instituut seluruhnya mempunyai sebanyak 1.300 orang murid dari 550 keluarga. Dengan demikian jelas, bahwa kepercayaan masyarakat yang ditumpahkan kepada Douwes Dekker semakin lama bertambah juga. Setiap materi pembelajaran di kelas selalu dipadu dengan ajaran bagaimana tidak tunduk pada ekspansionisme dan pentingnya berubah menjadi negara otonom tanpa masalah. Di Ksatrian, pengajaran didasarkan pada doktrin ini. Hal ini terlihat dari gurauan mereka yang tersusun atas dua pintu utama yaitu “Pintu Masuk de will van onse Volk” (Karena Keinginan Individu) dan “Des Volte Toekomst gewijd” (Berkomitmen pada Nasib Individu). (Asnawi, 2024)

**4. Pembubaran Ksatrian Instituut Tahun 1941**

Pembubaran atau terhentinya aktivitas Ksatriaan Instituut pada tahun 1941 berkaitan erat dengan penangkapan dan pengasingan pendirinya, E.F.E. Douwes Dekker, oleh pemerintah Hindia Belanda dengan tuduhan: (Tashadi, 1984)

1. Tuduhan Menjadi Agen Jepang: Pada Januari 1941, Danudirja Setiabudi ditangkap dan ditahan di Ngawi karena pemerintah Hindia Belanda khawatir ia akan dijadikan "kaki tangan" atau agen Jepang. Pemerintah menuduhnya telah bekerja sama dengan pihak Jepang, meskipun tuduhan tersebut dinilai sebagai dalih yang dicari-cari untuk menghentikan aktivitasnya.
2. Rencana Pengiriman Pelajar ke Jepang: Salah satu alasan spesifik penangkapan tersebut adalah rencana Setiabudi untuk mengirimkan 12 lulusan Ksatriaan Instituut untuk melanjutkan studi ke Jepang. Meskipun tujuannya adalah untuk membangkitkan nasionalisme Asia dan ia sendiri tidak menyetujui fasisme, pemerintah kolonial memandang hal ini sebagai ancaman keamanan.
3. Keterlibatan Ekonomi dengan Pihak Jepang: Pada tahun 1940, Setiabudi sempat meninggalkan kepemimpinan harian di Ksatriaan Instituut untuk bekerja sebagai pemegang buku (bookkeeper) bagi pihak Jepang karena adanya kesamaan visi. Hal ini memperkuat kecurigaan pemerintah kolonial terhadap loyalitasnya.
4. Kekosongan Kepemimpinan: Penangkapan Setiabudi menyebabkan kepemimpinan Ksatriaan Instituut menjadi goyah atau "terombangambing". Meskipun pada Februari 1941 ia memberikan surat kuasa penuh kepada istrinya, Johanna Petronella Mossel, untuk mengelola yayasan dan menjaga kelangsungan sekolah, absennya figur utama Setiabudi sangat berdampak pada stabilitas institusi tersebut.
5. Pengasingan ke Suriname: Pada akhir tahun 1941, tekanan terhadap Ksatriaan Instituut mencapai puncaknya ketika Danudirja Setiabudi bersama tahanan lainnya dikirim ke pengasingan di Paramaribo, Suriname. Pengasingan ini secara efektif

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

memutus peran langsung Setiabudi dalam dunia pendidikan di Hindia Belanda hingga masa kemerdekaan. Setelah masa pendudukan Jepang dan kembalinya kedaulatan, gedung Ksatriaan Instituut akhirnya berubah menjadi SMP Negeri 1 Bandung pada tahun 1949/1950. (Asnawi, 2024)

E.F.E. Douwes Dekker wafat pada tanggal 28 Agustus 1950, hanya berselang satu tahun setelah beliau memperingati ulang tahunnya yang ke-70. Kepergiannya terjadi tidak lama setelah ia dibebaskan dari masa penahanan terakhirnya. Menjelang akhir hayatnya, kondisi kesehatan Douwes Dekker diketahui terus menurun, terutama sebagai dampak dari masa-masa penahanan yang dialaminya pada periode Agresi Militer Belanda II. Dalam masa tersebut, ia 13 sempat ditahan di Penjara Wirogunan di Yogyakarta, kemudian dipindahkan ke kamp pengungsian Gang Chasse di Jakarta, dan akhirnya ke Prapat.

Wafatnya Douwes Dekker disebabkan oleh faktor usia lanjut yang disertai penyakit yang dideritanya. Jenazahnya kemudian dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Cikutra, Bandung, dengan prosesi pemakaman yang dilaksanakan secara agama Islam, sesuai dengan wasiat terakhirnya. Kepergiannya meninggalkan duka mendalam, namun juga mewariskan semangat perjuangan yang terus dikenang oleh bangsa Indonesia. Presiden Soekarno bahkan menyebutnya sebagai "Bapak Nasionalisme Politik Indonesia", sebagai bentuk penghargaan atas kontribusinya dalam perjuangan kemerdekaan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, perjuangan E.F.E. Douwes Dekker dalam mengembangkan pendidikan melalui Ksatriaan Instituut pada periode 1924–1941 menunjukkan adanya perubahan strategi perjuangan dari jalur politik menuju bidang pendidikan. Perubahan tersebut tidak berarti bahwa semangat perjuangannya berhenti, melainkan diwujudkan melalui pembentukan lembaga pendidikan yang diarahkan untuk menumbuhkan kemandirian, rasa percaya diri, kemampuan berpikir merdeka, serta kesadaran terhadap kepentingan bangsa. Dalam konteks pendidikan kolonial yang masih membatasi akses dan cenderung menempatkan masyarakat pribumi sebagai tenaga pendukung pemerintahan, Ksatriaan Instituut hadir dengan orientasi pendidikan yang lebih dekat dengan kebutuhan masyarakat dan kehidupan yang mandiri.

Upaya tersebut terlihat dari sistem pendidikan yang dikembangkan secara berjenjang dan memiliki orientasi praktis. Ksatriaan Instituut tidak hanya menyelenggarakan pendidikan dasar dan umum, tetapi juga mengembangkan pendidikan perdagangan, pendidikan guru, dan pendidikan jurnalistik. Melalui pendidikan vokasi, peserta didik dibekali pengetahuan ekonomi, keterampilan perdagangan, kemampuan berbahasa, komunikasi, serta berbagai keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan dan dunia kerja. Sementara itu, pendidikan guru diarahkan untuk menghasilkan tenaga pendidik yang tidak hanya mampu mengajar, tetapi juga dapat mendukung perkembangan sekolah-sekolah swasta, termasuk di daerah. Pendidikan jurnalistik juga memperlihatkan perhatian Douwes Dekker terhadap kemampuan peserta didik dalam menyampaikan gagasan dan memahami persoalan masyarakat. Dengan demikian, sistem pendidikan Ksatriaan Instituut memperlihatkan upaya menghubungkan pengetahuan dengan keterampilan serta kebutuhan sosial dan ekonomi masyarakat.

Meskipun demikian, perkembangan Ksatriaan Instituut tidak berlangsung tanpa hambatan. Lembaga ini tetap berada dalam situasi kolonial yang ditandai oleh pengawasan dan pembatasan pemerintah Hindia Belanda. Penangkapan dan pengasingan Douwes Dekker pada 1941 kemudian menyebabkan kepemimpinan lembaga mengalami

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

ketidakstabilan hingga aktivitas Ksatriaan Instituut berhenti. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan lembaga pendidikan pada masa kolonial sangat dipengaruhi oleh situasi politik dan kebijakan pemerintah. Namun, berhentinya aktivitas Ksatriaan Instituut tidak menghilangkan arti penting gagasan pendidikan yang telah dikembangkan. Pendidikan yang menempatkan kemandirian, keterampilan, kemampuan berpikir, dan kesadaran nasional sebagai bagian penting dari proses pembentukan peserta didik menjadi salah satu warisan pemikiran Douwes Dekker dalam sejarah pendidikan Indonesia.

Dengan demikian, Ksatriaan Instituut dapat dipahami bukan hanya sebagai lembaga pendidikan swasta pada masa kolonial, tetapi juga sebagai salah satu ruang perjuangan Douwes Dekker dalam membangun manusia yang memiliki kemampuan untuk menentukan kehidupannya sendiri. Perjuangan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan pada masa pergerakan tidak hanya berkaitan dengan proses memperoleh pengetahuan, tetapi juga dengan usaha membentuk karakter, keterampilan, dan kesadaran kebangsaan. Temuan penelitian ini sekaligus memperlihatkan pentingnya melihat sejarah pendidikan tidak hanya dari perkembangan institusi dan kurikulumnya, tetapi juga dari gagasan serta perjuangan tokoh yang berada di balik pembentukannya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Pendidikan Indonesia, khususnya Program Studi Pendidikan Sejarah, yang telah memberikan dukungan dalam proses penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam proses pengumpulan sumber, penelusuran literatur, serta memberikan masukan dan dukungan selama penyusunan artikel mengenai perjuangan E.F.E. Douwes Dekker dalam mengembangkan pendidikan di Ksatriaan Instituut Bandung. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada para peneliti dan penulis terdahulu yang karya-karyanya menjadi sumber rujukan dalam penelitian ini sehingga kajian mengenai sejarah pendidikan dan perjuangan Douwes Dekker dapat disusun dengan lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

Edi S. Ekajati. (1998). *Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Barat* (Drs. Sutrisno kutoyo, Ed.; II). CV. PIALAMAS PERMAI.

firmansyah, A. (2013). PERJUANGAN ERNEST FRANCOIS EUGENE DOUWES DEKKER DARI POLITIK MENUJU PENDIDIKAN 1913-1941. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, *1*(1), 57–63.

Kurniawati, Y., & Santosa, A. B. (2023). Ragam Pendidikan Guru Masa Pemerintahan Kolonial. *... : Jurnal Sejarah Dan Pendidikan ...*, *12*(2), 257–276. https://ejournal-social.upi.edu/factum/article/view/230%0Ahttps://ejournal-social.upi.edu/factum/article/download/230/158

Mondolalo, L. M. K. (2023). *Education in Ksatrian Instituut ( 1924-1941 )*. *19*(2).

Mochamad, I. (2026). *Tiga serangkai pelopor kebangkitan Indonesia: Douwes Dekker, Cipto Mangunkusumo, dan Ki Hajar Dewantara*. IRCiSoD

Nasution, S. (1983). *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Bumi Aksara.

Poesponegoro, M. D., & Notosusanto, N. (1984). *Sejarah Nasional Indonesia: Jilid V Zaman Pergerakan Nasional.*Jakarta: Balai Pustaka.

*Studieplan Ksatriaan Instituut (1938-1939)*. (1938). Nationale Schoolvereniging het ksatrian Instituut.

TASHADI. (1984). *Dr. D.D SETIABUDHI* (S. M.D, Ed.; Cetakan II).